

IMPLEMENTATION OF THE ROLE PLAYING METHOD IN INCREASING SPEAKING SKILLS MATERIAL REPORTING OBSERVATION RESULTS IN CLASS III ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Novita Putri Ernawati

IAI Al Hikmah Tuban, Indonesia

novitaputriernawati@gmail.com

Abstract : *This research aim to improve speaking skills by using role playing method in the fifth grade students of primary school. The type of this research use collaborative action research. The research design used Kemmis and McTaggart method. The technique of analyzing data used quantitative and qualitative descriptive. The results showed that role playing method can improve students speaking skills by: the teachers deliver the learning objectives , explain the role playing activities , divide the students into small groups, motivating the students to understand the material , give the students facilities to play a role , and guiding the students to discuss evaluate the role playing activities. The results showed that the learning process is increased. The improvement can be seen from the enthusiasm of the students and the students more orderly during the learning activities. Speaking skills improvement showed from the average acquisition value, before using the method increased about 58.26 to 70.84 in the first cycle and increased to 78.66 in the second cycle .*

Keywords: *Implementation Of The Role, Playing Method In Increasing Speaking Skills, Material Reporting Observation Results*

PENDAHULUAN

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

Bahasa merupakan aspek yang penting bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia akan terjadi dengan baik secara lisan atau tertulis apabila manusia memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula. Keterampilan berbahasa membantu manusia lebih mudah untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi.

Pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan menuntut anak harus menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa adalah berbicara, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan berbicara penting bagi siswa baik di dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan menguasai keterampilan berbicara, seseorang mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di masyarakat.¹

Berbicara merupakan aktivitas yang sulit, karena berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak. Beberapa komponen yang harus dikuasai agar dapat berbicara dengan baik diantaranya kosakata, tata bahasa, lafal, pemahaman, dan kefasihan. Semua komponen tersebut tidak bisa didapat siswa tanpa belajar dan berlatih. Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan orang lain, diwujudkan dalam komunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berbicara baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Piaget siswa usia sekolah dasar yaitu berumur 8 sampai 12 tahun masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara abstrak. Siswa berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata, sehingga diperlukan kegiatan yang nyata agar siswa mudah memahami konsep yang diajarkan. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan haruslah mengedepankan keaktifan siswa.³

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas III sekolah dasar terlihat bahwa siswa masih ragu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, mereka masih merasa malu saat menjawab pertanyaan atau bercerita di depan teman-temannya. Kondisi ini mungkin terjadi karena siswa kurang menguasai topik pembicaraan dan menyebabkan tidak fokus pada hal-hal yang ingin diucapkan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008),1

² Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia: Edisi Kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 5

³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: UNY,2002),38

tersebut salah satunya dapat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar yaitu metode ceramah. Metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi pasif di dalam kelas sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menjadikan pembelajaran hanya berjalan satu arah yaitu dari guru kepada siswa, dimana siswa hanya sebagai penerima ilmu dan guru sebagai sumber belajar. Siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran bahkan asik bermain dengan temannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu dengan kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa kurang termotivasi dan bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penyelenggaraan proses pembelajaran yang kurang mendukung siswa untuk berlatih berbicara di kelas menjadikan siswa tidak mampu berbicara dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran guru masih mengedepankan hasil dan materi yang diujikan daripada proses pembelajaran. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa praktik kegiatan berbicara memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru sekolah dasar, siswa, dan guru kelas dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa diantaranya, (1) siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga siswa jarang memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik, (2) siswa merasa takut, ragu-ragu, dan tidak percaya diri saat mengemukakan pendapat di dalam kelas. Hal ini membuat siswa tidak berani bertanya kepada guru saat ada materi yang belum dimengerti, dan dengan tidak adanya pertanyaan dari siswa, guru menganggap materi ini sudah bisa dikuasai oleh siswa, (3) kurangnya kesempatan yang dimiliki siswa untuk melatih keterampilan berbicara. Karena tidak terbiasa berbicara di dalam kelas, ketepatan penggunaan bahasa siswa masih kurang serta kurang mampu menyusun kata-kata yang runtut, (4) proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode yang konvensional sehingga mengurangi minat siswa dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi. Adapun untuk pengujian keabsahan data menggunakan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).⁴

PEMBAHASAN

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2011) , 270

Penerapan Metode *Role Playing*

Inovasi dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan agar siswa tidak bosan dengan kegiatan belajarnya di sekolah, serta keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Keterampilan seperti ini hanya dapat diperoleh dengan praktik dan banyak berlatih. Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal.

Kegiatan-kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara itu antara lain menyajikan informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan berbicara untuk menghibur atau menyajikan pertunjukan. Upaya meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar dapat dilakukan dengan penerapan sebuah metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang mampu menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut adalah metode *role playing*. *Role playing* atau bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa terhadap suatu tokoh tertentu.⁵

Sejalan dengan pendapat Piaget metode *role playing* akan memberikan pengalaman kepada siswa dengan terlibat langsung memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini siswa akan berlatih berbicara di depan teman-temannya, yang akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa ketika berbicara didepan umum, melatih kemampuan mengekspresikan ide dan berkomunikasi dengan orang lain.⁶

Metode *role playing* cocok diterapkan pada kegiatan pembelajaran siswa sekolah dasar. Karakteristik siswa sekolah dasar yang gemar bermain akan mendukung kelancaran kegiatan *role playing*. Siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga akan terhindar dari rasa bosan. Selain itu metode *role playing* menuntut siswa bekerja dalam sebuah kelompok. Kerja kelompok dapat menolong siswa-siswa mengembangkan sikap sosial yang positif, memberikan penguatan keterampilan bahasa yang spesifik, dan membantu guru menyelenggarakan pembelajaran yang sebaik mungkin.⁷

Metode *role playing* memberikan sebuah pengalaman nyata kepada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan berdiskusi menganalisis karakter setiap tokoh, kemudian memerankannya di depan teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piaget yang mengungkapkan bahwa siswa usia sekolah dasar yaitu berumur 8 sampai 12 tahun masih berada PADA tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara abstrak. Metode *role*

⁵ Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Malang: Universitas Negeri Malang,1999),19

⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: UNY,2002),38

⁷ Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Malang: Universitas Negeri Malang,1999),10

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

playing memberikan pengalaman kepada siswa dengan terlibat langsung memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki siswa, diantaranya rasa percaya diri, emosional, intelektual, dan sosial. Sehingga kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan akan terasah. Selain itu, siswa akan terlatih untuk mengungkapkan gagasannya secara cerdas dan kreatif.

Keterampilan Berbicara

Berbicara dalam kegiatan pembelajaran dianggap hal yang sulit untuk siswa sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa cenderung tidak aktif. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam saat guru mengajukan pertanyaan atau diminta mengemukakan pendapat, bahkan ada siswa yang asik bermain sendiri dan tidak memperhatikan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru juga mengungkapkan bahwa praktik kegiatan berbicara memerlukan waktu yang lama apabila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian hasil observasi saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, aktivitas guru dalam pembelajaran cukup baik. Guru telah menerapkan hampir semua langkah-langkah *role playing*. Guru belum memberikan contoh memainkan peran kepada siswa. Selain itu guru belum memperhatikan kondusifitas kelas sehingga masih ada siswa yang asik bermain sendiri ketika guru menyampaikan materi maupun saat kegiatan *role playing*. Siswa semakin aktif dalam memberikan komentar dan masukan kepada teman-temannya, siswa semakin lancar dalam kegiatan berbicara, dan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.

Aktivitas siswa juga sudah cukup baik. siswa sangat antusias dengan kegiatan *role playing*. Namun keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih kurang. Kegaduhan terjadi diawal pembelajaran. Beberapa siswa berteriak memanggil siswa yang lain untuk diajak menjadi satu kelompok. Saat guru membagi kelas dengan cara berhitung, sebagian siswa tidak mau menerima temannya dalam satu kelompok. Selain itu siswa belum berani mengajukan diri untuk tampil melaksanakan kegiatan.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa sekolah dasar mengalami peningkatan.

Penerapan Metode Role Playing

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berbicara siswa sekolah dasar menggunakan metode *role playing* mengalami peningkatan. Aktifitas guru cukup baik, namun ada beberapa kekurangan dalam kegiatan pembelajaran siklus I ini, sehingga peneliti dan guru melakukan refleksi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran pada

⁸ C. Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: UNY,2002),38

siklus II. Hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru antara lain: (a) guru belum memberikan contoh memerankan tokoh, (b) suasana kelas belum kondusif, (c) pembagian dialog antar tokoh tidak seimbang, dan (d) penguasaan keterampilan berbicara siswa masih kurang.

Guru melakukan perbaikan pada siklus II, guru memberikan contoh dalam memerankan tokoh dari naskah role playing, sehingga memberikan siswa sebuah gambaran tentang bagaimana memerankan tokoh tersebut. Guru sudah mampu menjaga kelas tetap kondusif selama kegiatan berlangsung dengan menegur setiap ada siswa yang mengganggu. Pada siklus II naskah role playing dibuat dengan memperhatikan keseimbangan kalimat pada setiap tokoh, sehingga adil dan mudah untuk dipahami siswa. Selain itu, guru lebih menekankan penjelasan kepada siswa tentang aspek tekanan, nada dan irama, kelancaran, dan penguasaan materi agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan lagi.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan metode role playing. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa belum banyak berani bertanya, mengajukan pendapat, ataupun menjawab pertanyaan guru. Bahkan ada siswa yang asik bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode role playing mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti ketika pada siklus I guru menjelaskan rencana kegiatan, siswa bersorak senang dan terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Namun hasil yang diinginkan pada siklus I belum tercapai. Siswa masih belum berani mengajukan pertanyaan dan masih sering membuat suasana kelas menjadi gaduh sehingga mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Pada siklus II mayoritas siswa lebih tenang dan tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, walaupun ada satu kelompok yang bermasalah dengan adanya perbedaan pendapat diantara anggotanya. Kegaduhan yang terjadi pada siklus I sudah berkurang, siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapat dalam memberi komentar kepada teman-temannya dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan metode role playing. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa belum banyak berani bertanya, mengajukan pendapat, ataupun menjawab pertanyaan guru. Bahkan ada siswa yang asik bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode role playing mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti ketika pada siklus I guru menjelaskan rencana kegiatan, siswa bersorak senang dan terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Namun hasil yang diinginkan pada siklus I belum tercapai. Siswa masih belum berani mengajukan pertanyaan dan masih sering membuat suasana kelas menjadi gaduh sehingga mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Pada siklus II mayoritas siswa lebih tenang dan tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegaduhan yang terjadi pada siklus I sudah berkurang, siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapat

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singahan Tuban Indonesia

dalam memberi komentar kepada teman-temannya dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdampak pada meningkatnya keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat diketahui melalui perolehan nilai keterampilan berbicara siswa. Peningkatan keterampilan berbicara nampak dari rata-rata perolehan nilai siswa yang semula nilai siswa di bawah KKM sejumlah 10 dari 25 siswa, meningkat menjadi 2 siswa yang nilainya di bawah KKM.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian penggunaan metode role playing telah terbukti dapat meningkatkan hasil dan proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode role playing dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memberi penilaian terhadap siswa yang memainkan peran sesuai dengan naskah role playing yang telah disiapkan dengan memperhatikan aspek kebahasaan yaitu tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat dan aspek nonkebahasaan yaitu kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, dan sikap siswa.

Proses Peningkatan keterampilan berbicara tersebut didasarkan pada pelaksanaan metode role playing yang sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan yaitu: (1) siswa bersama guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok, (2) siswa mempelajari naskah role playing, (3) siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran, (4) siswa berdiskusi dengan kelompoknya menentukan peran masing-masing, (5) siswa dengan bimbingan guru berlatih memainkan peran, (6) siswa memperhatikan contoh yang diberikan guru, (7) siswa bersama kelompoknya memainkan perannya, sementara kelompok lain menjadi penyimak, (8) siswa dan guru berdiskusi mengevaluasi penampilan masing-masing kelompok, (9) siswa memerankan kembali peran masing-masing dengan perbaikan yang telah dilakukan, dan (10) siswa dan guru kembali melakukan evaluasi.

Hasil yang dicapai pada siklus I kurang maksimal. Siswa kurang tertib dalam mengikuti kegiatan dan guru belum memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran, seperti belum memberikan contoh memainkan peran dan kurang memperhatikan suasana kelas dimana adanya siswa yang kurang tertib dalam mengikuti kegiatan. Maksimalnya penggunaan metode role playing dengan menerapkan seluruh langkah-langkahnya pada siklus II mampu meningkatkan hasil maupun proses kegiatan pembelajaran. Guru mampu menjaga kelas tetap kondusif sehingga siswa mampu memahami materi lebih baik.

Peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa ditunjukkan dari peningkatan nilai masing-masing aspek yang dinilai. Dari hasil tes keterampilan berbicara sebelum dilakukan tindakan hanya 2 dari 19 siswa yang mencapai nilai minimal yaitu 75. Nilai

rata-rata kelas adalah 58,21 dengan persentase ketuntasan 10,52%. Pada siklus I jumlah siswa yang telah mencapai nilai minimal adalah 8 siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat 12,63 poin menjadi 71,42, dan persentase ketuntasan 31,58% menjadi 42,10%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu 17 siswa berhasil mencapai nilai minimal dengan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 7,20 poin menjadi 78,36 dan persentase ketuntasan meningkat 47,37% menjadi 89,47%.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, C. Asri. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: UNY. 2002.
- Kasbolah, Kasihani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Dekdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1998.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang. 1999.
- Tarigan, Djago, dkk. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud. 1998.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008.